

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Nalar dari masing-masing konsep

Analisa teknikal merupakan salah satu bentuk dari analisa investasi. Seperti halnya dengan analisa fundamental, analisa teknikal ini dilakukan dengan tujuan agar para pelaku pasar tidak salah dalam memilih suatu investasi. Akan tetapi, analisa teknikal dan analisa fundamental adalah dua jenis analisa yang berbeda. Analisa teknikal digunakan untuk menganalisa harga saham, dan lebih berkonsentrasi pada data historis harga saham dan volume perdagangannya. Analisa teknikal ini sangat membantu investor untuk menentukan kapan saatnya untuk membeli atau menjual suatu saham. Sedangkan analisa fundamental adalah suatu analisa yang dilakukan dengan pendekatan mndamental perusahaan, seperti *earnings perusahaan*, posisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, di mana analisa ini sangat membantu investor dalam menentukan saham mana yang harus dijual atau dibeli.

##### 2.1.1. Analisa Teknikal

Analisa Teknikal adalah suatu analisa yang dilakukan dengan mempelajari perilaku *supply* dan *demand* suatu saham atau pasar melalui pengamatan data historis harga dan volume perdagangannya, untuk memprediksikan harga saham di masa mendatang. Analisa teknikal dilakukan dengan menggunakan grafik atau program komputer sebagai alat bantu untuk mempelajari trend harga saham. Keberadaan grafik tersebut merupakan alat utama bagi *technician* untuk mengamati pergerakan harga saham. Melalui grafik inilah, *technician* dapat melihat pergerakan harga saham di masa lalu sehingga dapat memprediksikan harga saham di masa mendatang, dan dapat mengetahui karakteristik para pelaku pasar pada suatu saham. Jenis grafik yang dipakai oleh *technician*, secara umum adalah *bar chart*, *line chart*, *candlesticks chart*, *point andfigure chart*, dan *KAGI chart*.

Walaupun seringkali prediksi harga saham di masa mendatang yang dilakukan oleh para *technician* tidak akurat / tidak tepat, namun analisa teknikal terbukti sangat membantu untuk mengurangi resiko dan meningkatkan profit (Mark Twain, Achelis, 2000)

Ada beberapa asumsi atau prinsip dasar dalam analisa teknikal (Murphy, 1999:2-4) :

1. *Market action discounts everything*, artinya bahwa segala peristiwa / kejadian yang dapat berpengaruh pada gejolak pasar saham. akan terefleksikan pada harga saham.
2. *Price moves in trends*, artinya bahwa harga saham akan bergerak dalam suatu trends.
3. *History repeats itself*, artinya bahwa data-data historis dapat digunakan untuk memprediksikan harga saham di masa mendatang.

Analisa teknikal modern berakar dari teori Dow. Teori Dow dikembangkan oleh Charles Dow pada sekitar tahun 1900. Teori Dow meliputi beberapa prinsip harga, konfirmasi dan perbedaan, perubahan pada volume, dan *support / resistance*.

Daerah perkembangannya lbkus Dow pada dasar-dasar pergerakan harga saham meningkat / berkembang menjadi metode baru analisa pasar yang lengkap. Tujuan dari teori Dow adalah untuk mengidentifikasi *trend* jangka panjang pada harga pasar saham. Ada dua indikator yang digunakan, yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Dow Jones Transportations Average* (DJTA). DJIA adalah suatu indikator kunci dari *underlying trends* / kecenderungan utama, DJTA biasanya melayani suatu pemeriksaan untuk mengkonfirmasi atau membatalkan suatu sinyal.

Dalam Teori Dow terdapat 3 *trend* I kecenderunagn utama, yaitu

1. *Primary trends / Major trends*, adalah pergerakan harga jangka panjang, yang umumnya berjangka waktu satu tahun atau lebih.
2. *Secondary / Intermediate trends*, adalah trend yang memiliki jangka waktu menengah, yang umumnya berjangka waktu 3 bulan hingga 1 tahun

3. *Tertiary / Minor trends*, adalah trend dengan jangka waktu pendek, yaitu antara 1 sampai 4 minggu.

Pada *modern technical analysis*, analisa dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator untuk menentukan posisi *turning points*, *oversold*, *overbought* suatu saham tertentu. *Oversold* adalah suatu kondisi, di mana harga saham turun dengan cepat, dan merupakan sinyal untuk membeli, sedangkan yang dimaksud dengan *overbought* adalah suatu keadaan di mana harga saham bergerak naik dengan cepat, dan merupakan sinyal untuk menjual. Atau dengan kata lain, sinyal menjual terjadi pada saat harga saham mampu menembus harga tertinggi sebelumnya. Sedangkan sinyal membeli terjadi ketika harga mampu melampaui harga terendah sebelumnya

#### 2.1.2. Indikator

Menurut Twiggs, Indikator-indikator dalam analisa teknikal modern dapat dikategorikan menjadi:

##### /. *Price / Volume Indicators*

Seperti namanya, indikator ini adalah indikator yang berdasarkan pada harga dan / atau volume. Indikator ini meliputi:

- a. *Trend Indicators*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengetahui *direction of trend*. Contoh dari indikator ini adalah *Moving Average*.
- b. *Momentum / Oscillator Indicators*  
Contoh dari indikator ini adalah *Relative Strength Index*.
- c. *Volume Indicators*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengkonfirmasi kekuatan *trends*.
- d. *Volatility Indicators*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengkonfirmasi perilaku harga saham.

##### 2. *Market Indicators*

Indikator ini membantu mengukur perubahan dalam semua sekuritas yang terdapat dalam suatu pasar yang spesifik. *Market indicators* ini menambahkan suatu kedalaman yang *significant* pada

analisa teknikal, karena indikator ini berisi lebih banyak informasi daripada harga dan volume.

Suatu contoh pendekatan yang biasanya menggunakan indikator ini, adalah dengan menggunakan *market indicators* untuk menentukan di mana pasar yang memimpin secara keseluruhan, dan kemudian menggunakan *price and volume indicators* untuk memutuskan kapan saatnya untuk menjual atau membeli saham.

*Market Indicators* ini meliputi:

- a. *Economic Indicators*
- b. *Sentiment Indicators*, adalah indikator untuk mengukur ekspektasi dari kelompok investor yang bervariasi, misalnya : *mutualfund investor, corporate insider*, para ahli NYSE.
- c. *Price / Volume Indicators* yang diterapkan pada suatu pasar secara keseluruhan.

### 2.1.3. Indikator Momentum / Oscillator

Indikator momentum adalah indikator yang mengukur tingkat perubahan arah pergerakan harga saham . Indikator momentum ini memiliki 3 kelemahan (Twiggs, 2000):

1. Indikator ini tidak berfluktuasi pada batas tertentu, artinya bahwa *overbought* dan *oversold* harus di-set ulang untuk setiap saham.
2. Rentang pergerakannya terlalu *erratic*
3. Tidak biasanya harga-harga yang rendah atau yang tinggi pada saat *indicator window* dimulai (misalnya, 14 hari pada indikator 14 hari), menyebabkan distorsi.

Indikator momentum ini terdiri dari beberapa tipe:

1. *Closing price relative to previous closing price*, terdiri dari *rate of change, smoothed rate of change, Relative Strength Index, TRIX indicator*.

2. *Closing price to relative range*, terdiri dari *stochastic*, *slow stochastic*, *Williams % R*.
3. *Closing Price compared to moving average*, terdiri dari *commodity channel index*, *detrended price oscillator*.
4. *Closing price oscillator to high / low*
5. *Elder Ray Index*
6. *Mass Index*
7. *Vertical horizontal filter*.

Dari berbagai indikator tersebut, indikator-indikator yang umumnya digunakan adalah *Rate of Change*, *Relative Strength Index*, dan *Stochastic*.

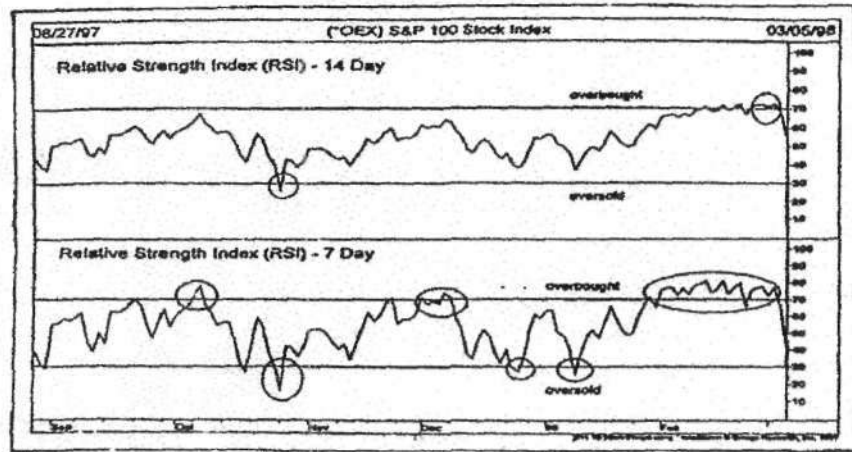
#### 2.1.4. Relative Strength Index

*Relative Strength Index* dikembangkan pertama kali oleh J. Welles Wilder dalam bukunya yang berjudul *New Concept in Technical Trending System* (1978). Menurut Wilder, meskipun kata "*Relative Strength*" secara umum berarti sebuah garis rasio perbandingan antara dua *entity* yang berbeda, namun *Relative Strength Index* sebenarnya tidak mengukur kekuatan relatif diantara dua *entity* yang berbeda (Murphy, 1999:240)

*Relative Strength Index* adalah indikator oscillator yang membandingkan *upward movement* dan *downward movement* pada harga penutupan suatu saham pada jangka waktu tertentu. Jangka waktu yang dimaksud bisa 9, 14, atau 25 hari, akan tetapi Wilder biasanya merekomendasikan 14 hari dalam perhitungan RSI ini. Beberapa *technician* menggunakan periode 5 atau 7 hari, untuk menambali *volatility* garis RSI. Sedangkan beberapa *technician* yang lain juga ada yang menggunakan periode 21 atau 28 hari, dengan tujuan untuk "melembutkan" (*smooth*) signal RSI (Gambar 2.1).

Wilder berpendapat bahwa, semakin pendek jangka waktu / periode perhitungan yang digunakan, maka *oscillator* ini akan semakin sensitif, sebaliknya, semakin besar jangka waktu / periode yang digunakan, maka *oscillator* ini akan semakin tidak sensitif (*amplitude*). RSI disebut baik bila fluktuasi pergerakan antara titik terendah dan titik tertinggi dicapai secara ekstrem. (Murphy, 1999:240-241)

Gambar 2.1  
Grafik RSI dengan Periode 14 hari dan 7 hari



Sumber : MurphyJ.J. (1999). *Technical Analysis ofthe Financial Markets*

Adapun interpretasi dari RSI ini adalah:

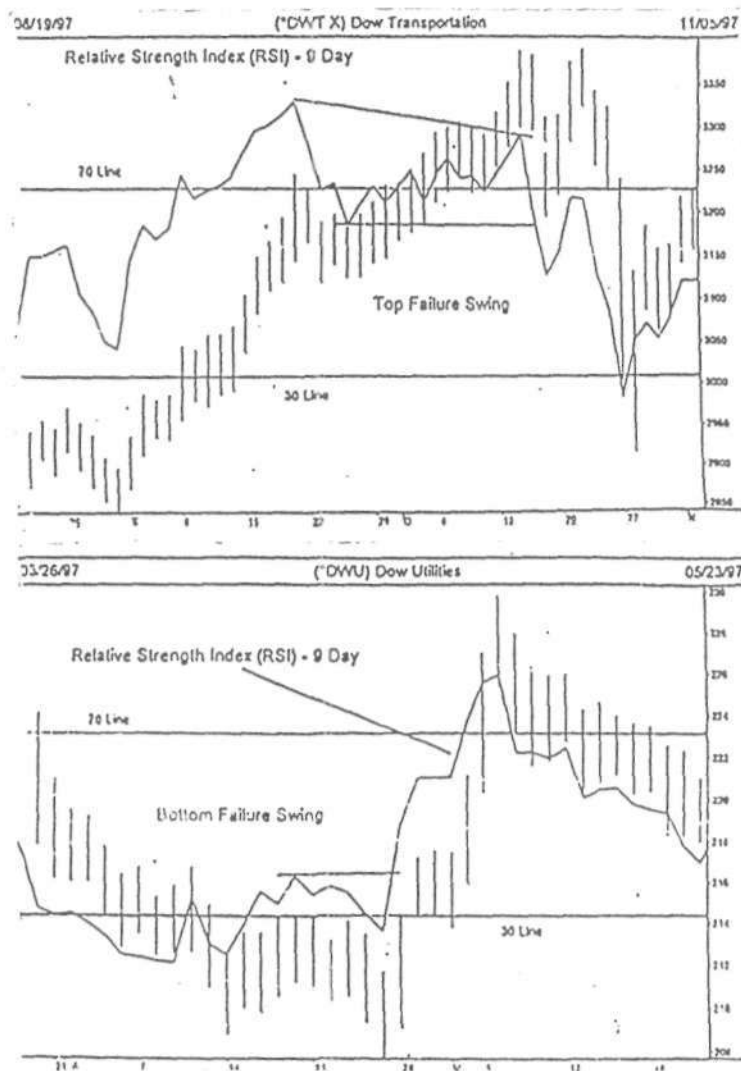
$$RSI = 100 - \frac{100}{100 + RS} \quad (2.1)$$

RS (*Relative Strength*) yang dimaksud dalam formula tersebut adalah perbandingan antara rata-rata kenaikan harga penutupan saham selama  $x$  hari (tergantung periode perhitungan yang digunakan, misal, 14 hari, 7 hari, dan sebagainya) dengan rata-rata penurunan harga saham selama  $x$  hari.

RSI berkisar antara 0 sampai 100. Kondisi *overbought* terjadi pada saat RSI pada tingkat di atas 70. Sedangkan kondisi *oversold* terjadi pada saat RSI di bawah 30. Sinyal menjual / membeli terjadi pada saat RSI bergerak keluar dari wilayah *overbought* / *oversold*. Ketika RSI berada di atas 70 atau di bawah 30, kondisi ini disebut dengan *failure swings* (juga dikenal sebagai *support or resistance penetrations or breakouts*). *Top failure swings* terjadi ketika puncak RSI (di atas 70) tidak dapat melampaui puncak yang terdahulu / yang teliti ada sebelumnya (*previous peak*) dalam sebuah *uptrend*. Sedangkan, *bottom failure swings* terjadi ketika RSI dalam sebuah *downtrend* (di bawah level 30), bergerak turun ke bawah dan gagal menjadi titik terendah yang baru, atau tidak dapat melampaui titik terendah sebelumnya (Gambar 2.2).

Gambar 2.2

### Top Failure Swing dan Bottom Failure Swing



Sumber : Murphy J.J. (1999). *Technical Analysis of the Financial Markets*

Level 50 dalam RSI, merupakan *midpoint value*. *Midpoint value* seringkali bertindak sebagai pendorong selama terjadi timbal balik (*pullbacks*), dan bertindak sebagai pertahanan, pada saat terjadi *bounces* / perlawanan. Beberapa pelaku pasar, menggunakan level di atas dan di bawah 50 ini sebagai sinyal menjual dan membeli suatu saham.

Biasanya, *overbought* dan *oversold* pada wilayah / *region* yang pertama hanya merupakan sebuah peringatan bagi para pelaku pasar. Yang perlu

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis menarik suatu hipotesis, yaitu diduga bahwa : "Indikator *oscillator Relative Strength Index* (RSI 30/70) dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan sinyal membeli dan menjual dalam bertransaksi saham industri rokok di Bursa Efek Jakarta